

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan investasi jangka panjang dalam sumber daya manusia (SDM) yang bernilai strategis bagi keberadaan manusia di seluruh dunia. Oleh sebab itu hampir semua negara menempatkan pendidikan menjadi suatu hal yang krusial serta utama pada konteks pembangunan bangsa dan serta Negara, begitu juga Indonesia yang menempatkan pendidikan sebagai hal yang utama serta penting.

Salah satu tujuan pembangunan nasional Indonesia yang disebutkan dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 yaitu “Mencerdaskan kehidupan bangsa”. Upaya buat mencerdaskan kehidupan bangsa ini ditempuh dengan cara meningkatkan mutu pendidikan pada Indonesia. Jika mutu pendidikan di Indonesia baik maka akan menghasilkan output atau lulusan yang berkualitas serta bisa bersaing menggunakan sdm negara lain. dengan demikian melalui pendidikan yang bermutu akan berhasil membentuk insan-insan yang beriman serta bertakwa pada yang kuasa yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif serta mandiri yang dapat membangun suatu negara kearah yang lebih baik.

Pendidikan adalah usaha sadar buat menyiapkan siswa melalui aktivitas bimbingan, pengajaran serta latihan bagi peranannya pada masa yang akan tiba. Hal ini sejalan menggunakan pengertian pendidikan dari Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 yang menyatakan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya memiliki kekuatan spiritual pengendalian diri berakhlak mulia budi pekerti luhur dan keterampilan yang diperlukan bagi diri sendiri masyarakat bangsa dan negara. Moh. Surya (2004) mengemukakan bahwa: “Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh individu untuk mendapatkan perubahan perilaku yang baru secara holistik, sebagai akibat dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Dari pengertian tersebut diketahui bahwa hal yang terpenting adalah menciptakan pengalaman individu dalam interaksinya dengan lingkungan. Pengalaman yang harus diciptakan ini merupakan pengalaman yang positif dan bermanfaat bagi individu yang dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah adalah siswa. Pengalaman yang positif dan bermanfaat tersebut dapat tercipta melalui proses belajar-mengajar yang efektif. Proses belajar-mengajar yang efektif akan tercipta apabila terjadi komunikasi yang efektif. Dalam proses belajar mengajar, komunikasi yang efektif terjadi apabila pesan yang disampaikan guru diterima sepenuhnya oleh siswa, dan sebaliknya pesan yang disampaikan siswa diterima secara utuh dan sempurna oleh guru. Dengan terjadinya proses belajar-mengajar yang efektif akan menyebabkan perubahan perilaku pada siswa.

Perubahan perilaku pada individu siswa tidak semuanya hasil dari proses pendidikan. Ada atau bahkan banyak perilaku individu siswa yang berubah tanpa melalui proses pendidikan. Oleh karena itu harus dibedakan antara perilaku hasil pendidikan dan perilaku bukan dari hasil pendidikan. Berkenaan dengan ini, (Surya :2004) mengungkapkan ciri-ciri perubahan perilaku hasil dari pendidikan yaitu: (a) perubahan yang disadari, (b) perubahan yang bersifat kontinyu dan fungsional, (c) perubahan yang bersifat aktif dan positif (d) perubahan yang bersifat permanen serta bukan yang bersifat temporer, dan bukan karena proses pertumbuhan atau kematangan, dan (e) perubahan yang bertujuan serta terarah.

Untuk mencapai perubahan tingkah laku sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, pengajar memegang peranan yang paling utama, artinya keberhasilan proses kegiatan belajar mengajar banyak tergantung dari pihak pengajar itu sendiri. Secara umum dapat disimpulkan bahwa perubahan yang terjadi pada diri siswa itu tidak asal berubah, melainkan perubahan itu harus memiliki makna faedah bagi diri siswa itu sendiri.

Dalam proses pembelajaran, pemahaman konsep yang berkaitan erat dengan aspek afektif perlu diperhatikan salah satunya adalah efikasi diri. Efikasi diri adalah suatu karakter yang merujuk kepada keyakinan yang dimiliki oleh setiap individu sehingga dapat menyelesaikan tugas spesifik tertentu dan keyakinan mengenai hasil

yang diperolehnya nanti (Bandura, 1994). Hal ini bahwa efikasi diri seorang siswa dapat meningkatkan atau mendorong kesuksesan dalam pembelajaran ataupun kesuksesan pada masa yang akan datang.

Guru adalah komponen paling menentukan dari sistem pendidikan global, yang harus menjadi pusat, pertama dan utama. Angka ini akan selalu menjadi proyektor strategis ketika Anda berbicara tentang masalah pendidikan karena guru selalu dikaitkan dengan komponen sistem pendidikan. Guru memainkan peran utama dalam pengembangan pendidikan, terutama yang secara resmi disimpan di sekolah. Guru adalah komponen paling berpengaruh dari menciptakan proses dan pendidikan yang berkualitas. Akibatnya, setiap upaya peningkatan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan berkontribusi signifikan tanpa didukung oleh guru profesional dan berkualitas.

Diakui ataupun tidak, Pendidikan yang berjalan masih tekstual hapalan. Artinya pendidikan di kita masih belum membangun individu yang belajar, budaya belajar, dan budaya ilmu. Dalam pendidikan kita masih membanggakan IQ. Aspek-aspek lain, seperti SQ dan EQ masing-masing kurang dianggap sebagai potensi. Kenyataannya di lapangan tidak demikian, satu penguasaan saja yang dalam hal ini IQ, kurang begitu bermanfaat bagi kehidupan. Dalam kehidupan sehari-hari, aspek-aspek lain seperti SQ dan EQ lebih terasa kegunaannya.

Hal yang dilupakan dalam pendidikan adalah pengukuran terhadap hasil pendidikan yang telah dilakukan tidak pernah terukur. Pendidikan kita yang menghendaki terbangunnya manusia tidak pernah menjadi wacana yang sentral. Pendidikan yang telah dilakukan menghasilkan anak yang tidak ada bentuknya. Perilaku anak-anak mewujudkan suatu perilaku yang mencapai titik rawan dalam masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan dengan cara bertanya langsung pada 20 orang responden menghasilkan data bahwa rata-rata lama belajar siswa pada mata pelajaran IPS hanya sekitar 20 menit dalam satu minggu dan waktu selama itu tidak terjadwal secara rutin tetapi hanya pada waktu-waktu tertentu saja. Dengan demikian kita dapat mengetahui dengan jelas bahwa motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS mengalami permasalahan. Apabila dibiarkan hal ini akan

berpengaruh pada hasil belajar siswa yang tercermin pada nilai yang diperolehnya, khususnya pada mata pelajaran IPS dan secara umum pada prestasi siswa secara keseluruhan.

Fenomena berkenaan dengan masih rendahnya hasil belajar khususnya mata pelajaran IPS yang diperoleh siswa kelas IX IPS di SMP Negeri 3 Pusakanagara Kabupaten Subang ditunjukkan oleh nilai Penilaian Akhir Tahun (PAT) semester ganjil tahun pelajaran 2023/2024 dalam tabel 1.1 di bawah ini :

TABEL 1.1
Daftar Nilai Rata-rata Nilai PAT Mata Pelajaran IPS
Kelas IX SMP Negeri 3 Pusakanagara Kabupaten Subang Tahun Pelajaran
2023/2024

No	Kelas	Rata-rata Nilai PAT	SKBM	Ket
1	IX A	74,66	75	< SKBM
2	IX B	73,33	75	< SKBM
3.	IX C	72,33	75	< SKBM

Sumber : Bagian Kurikulum SMPN 3

Berdasarkan data di atas, diketahui bahwa nilai rata-rata PAT semester ganjil tahun pelajaran 2023/2024 menunjukkan nilai yang masih dibawah standar ketuntasan belajar minimal (SKBM), artinya hasil belajar yang dicapai masih rendah. Menurunnya hasil belajar siswa diduga dipengaruhi oleh rendahnya motivasi belajar siswa. Motivasi belajar siswa merupakan salah satu yang melatarbelakangi terjadinya perilaku si pembelajar. Dalam kegiatan pembelajaran, motivasi merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan belajar siswa, disamping faktor lainnya seperti efikasi diri dan guru.

Neti dan Leni (2021:48) mengemukakan bahwa “Guru adalah komponen pendidikan yang sangat penting, tidak akan pernah ada kontribusi dan inovasi dalam sistem pendidikan, apabila guru tidak diberdayakan dan memiliki profesionalisme yang tinggi sebagai salah satu keberhasilan pendidikan”. Adapun kompetensi yang harus dimiliki guru yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial. Hal yang perlu ditingkatkan adalah Kompetensi profesionalisme dapat mengukur penguasaan

bahan yang harus diajarkan beserta tanggung jawab yang harus dimiliki oleh seorang guru.

Idealnya, seorang guru tidak hanya memiliki kompetensi profesional, tetapi juga mampu menumbuhkan semangat belajar siswa. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan motivasi yang tepat dalam proses pembelajaran, serta menciptakan inovasi-inovasi dalam metode mengajar agar tujuan pembelajaran khususnya dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dapat tercapai secara efektif. Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2021), tujuan pembelajaran IPS adalah untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap sosial yang berguna dalam memahami realitas sosial, ekonomi, politik, serta budaya yang terjadi di masyarakat dan lingkungan sekitarnya.

Apabila guru tidak memiliki kompetensi profesional maupun pedagogik yang memadai, maka proses kegiatan pembelajaran tidak dapat dikelola secara optimal. Akibatnya, siswa menjadi kurang termotivasi, kehilangan semangat belajar, dan hal ini berdampak negatif pada pencapaian hasil belajar mereka. Guru yang tidak mampu menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan menantang berpotensi menyebabkan siswa pasif dan tidak berkembang secara kognitif maupun afektif.

Dengan Guru yang memiliki kompetensi yang baik, mampu memotivasi siswa dalam proses pembelajaran karena setiap siswa memiliki motivasi belajar yang berbeda-beda. Oleh karena itu guru sebagai pembimbing dan orang tua siswa di sekolah, seharusnya memberikan motivasi belajar yang baik dan serta memunculkan efikasi diri yang baik pada siswa, selain itu orang tua siswa dan guru harus bisa melakukan kerja sama untuk memberikan motivasi belajar yang tepat supaya hasil belajarnya bisa sesuai dengan harapan karena dengan memiliki motivasi belajar yang tinggi maka siswa akan mendapatkan hasil belajar yang tinggi pula.

Urgensi penelitian ini penting dilakukan mengingat rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di SMPN 3 Pusakanagara yang dipengaruhi oleh lemahnya motivasi dan efikasi diri siswa, serta kurang optimalnya profesionalisme guru sebagai faktor penentu keberhasilan pembelajaran.

Penelitian terkait pengaruh profesionalisme guru, motivasi belajar, dan efikasi diri terhadap hasil belajar telah dilakukan oleh berbagai peneliti sebelumnya. Nasution dan Chairani (2017) mengungkapkan bahwa profesionalisme guru dan motivasi siswa berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar kewirausahaan di SMK Swasta Eria Medan, dengan kontribusi sebesar 20,5%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Seftiani, Sesrita, dan Suherman (2020) juga menemukan bahwa profesionalisme guru memiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa di SD Negeri Cijujung 03, dengan kontribusi sebesar 13,4%. Penelitian lain oleh Duma, Limbong, dan Kailola (2021) menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru dan motivasi belajar secara bersama-sama memengaruhi hasil belajar siswa di SMK Kristen Bittuang-Tana Toraja, dengan hasil uji F menunjukkan signifikansi pada $p < 0,05$. Temuan ini menegaskan pentingnya profesionalisme guru dan motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Telah banyak penelitian-penelitian sebelumnya yang telah dilakukan berkenaan dengan hasil belajar dilihat dari faktor profesionalisme guru, motivasi belajar dan efikasi diri. Akan tetapi penelitian dengan menggunakan dua variable mediator (parallel mediation) masih jarang dilakukan, sementara sistem pendidikan saat ini cenderung lebih menekankan aspek kognitif dibandingkan keseimbangan dengan aspek afektif dan psikologis siswa.

Sebagai solusi, penelitian ini menawarkan langkah-langkah berupa peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan rutin, penerapan strategi pembelajaran berbasis proyek, penguatan efikasi diri siswa melalui penguatan positif, kolaborasi antara guru dan orang tua, serta pemanfaatan teknologi digital untuk menciptakan pembelajaran yang lebih menarik dan efektif, sehingga diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa sesuai standar yang diharapkan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai permasalahan yang terjadi dengan judul penelitian **“Pengaruh Profesionalisme Guru Terhadap Hasil Belajar Dan Efikasi (Survey Pada Mapel IPS Siswa kelas IX SMPN di Kecamatan Pusakanagara Kabupaten Subang)”**.

1.2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, dapat ditentukan rumusan masalahnya. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah Profesionalisme Guru berpengaruh terhadap Hasil belajar Siswa kelas IX SMP Negeri di Kecamatan Pusakanagara Kabupaten Subang?
2. Apakah Motivasi Belajar memediasi pengaruh profesionalisme guru terhadap hasil belajar Siswa kelas IX SMP Negeri di Kecamatan Pusakanagara Kabupaten Subang?
3. Apakah Efikasi Diri memediasi pengaruh profesionalisme guru terhadap hasil belajar Siswa kelas IX SMP Negeri di Kecamatan Pusakanagara Kabupaten Subang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan ruang lingkup permasalahan sebagaimana dirumuskan di atas, penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui secara empiris mengenai hal-hal sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan pengaruh profesionalisme guru terhadap hasil belajar Siswa kelas IX SMP Negeri di Kecamatan Pusakanagara Kabupaten Subang.
2. Untuk mendeskripsikan motivasi belajar memediasi pengaruh profesionalisme guru terhadap hasil belajar Siswa kelas IX SMP Negeri di Kecamatan Pusakanagara Kabupaten Subang.
3. Untuk mendeskripsikan Efikasi diri memediasi pengaruh profesionalisme guru terhadap hasil belajar siswa Siswa kelas IX SMP Negeri di Kecamatan Pusakanagara Kabupaten Subang.

1.4 Kegunaan penelitian

Kegunaan yang diharapkan dapat dicapai dari hasil penelitian ini antara lain:

1. Kegunaan Akademik (*Teoritik*)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya pada mata pelajaran yang

diberikan di sekolah. Dengan adanya pemahaman yang lebih mendalam mengenai keterkaitan antara profesionalisme guru, motivasi belajar, efikasi diri, dan hasil belajar siswa, maka proses transfer pengetahuan diharapkan dapat berlangsung dengan kualitas yang lebih baik.

Penelitian ini juga menyumbangkan bukti empiris mengenai peran profesionalisme guru dalam memengaruhi motivasi dan efikasi diri siswa yang pada akhirnya berdampak pada hasil belajar. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan mendorong kajian lanjutan mengenai pentingnya profesionalisme guru tidak hanya sebagai faktor langsung, tetapi juga sebagai faktor yang berperan secara tidak langsung melalui aspek psikologis siswa dalam meningkatkan capaian belajar.

2. Kegunaan Praktis (*Empirik*)

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara praktis bagi guru dan sekolah antara lain:

- a Dapat memberikan gambaran empirik tentang bagaimana upaya agar hasil belajar siswa meningkat dan bagaimana menunjukkan komitmen profesionalisme guru dalam upaya menciptakan proses belajar mengajar pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sehingga memperoleh hasil yang baik dan berkualitas.
- b Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengelola unsur-unsur pendidikan di lingkungan sekolah, mulai dari kepala sekolah, pendidik, hingga peserta didik, guna menciptakan proses belajar mengajar yang efektif dan selaras dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.
- c Memperluas wawasan dan khasanah keilmuan bagi peneliti sehingga dapat mengaplikasikan teori yang dimiliki untuk mencoba menganalisa fakta, gejala dan peristiwa yang terjadi dan dapat diambil suatu kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan secara objektif dan ilmiah dalam kehidupan praktis.
- d Menambah perbendaharaan karya-karya ilmiah dan sekaligus dapat bermanfaat sebagai referensi bagi mereka yang memperdalam kajian bidang pendidikan terutama yang berkaitan dengan proses belajar mengajar di sekolah.